



Integrasi Allah yang Turut Menderita dalam Spiritualitas Umat Miskin: Studi Pengalaman Iman dan Doa Jemaat HKBP Sola Gratia Berdasarkan Teologi Jurgen Moltmann

Alan Kusuma Banjarnahor¹, Riris Johanna Siagian²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar^{1,2},
alanmarbun890@gmail.com¹, ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id²

Abstract

This study explores how the concept of God who suffers in Jurgen Moltmann's theology is integrated into the spirituality and prayer practices of the poor congregation of HKBP Sola Gratia. Moltmann asserts that God is not distant from human suffering, but actively participates in suffering through the cross of Christ. This study aims to analyze how this theological understanding shapes the faith experience and prayer life of congregations facing structural poverty. The research method uses a qualitative approach with phenomenological approach with members of the HKBP Sola Gratia congregation who experience marginal economic conditions. Data was collected through in-depth interviews to explore narratives of their faith experiences, prayer practices, and theological interpretations of suffering. Analysis was conducted by identifying themes in keywords that connect the concept of a suffering God with the congregation's spiritual resilience. The results of the study show that the understanding of God who is in solidarity with suffering produces three main dimensions for the poor congregation: 1. Faith experiences that acknowledge God's presence in situations of suffering, 2. The interpretation of suffering not as punishment but as a space to encounter God, and 3. The formation of a solidarity community as an expression of faith. This concept transforms prayer from a mere request into an expression of communion with God who shares in their suffering. This research contributes to the development of contextual theology relevant to the reality of poverty in Indonesia.

Keywords: spirituality; poor; suffering; jurgen moltmann; theology of the cross

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep Allah yang turut menderita dalam teologi Jurgen Moltmann terintegrasi dalam spiritualitas dan praktik doa jemaat miskin HKBP Sola Gratia. Moltmann menegaskan bahwa Allah tidak berjarak dari penderitaan manusia, melainkan aktif berpartisipasi dalam kesengsaraan melalui salib Kristus. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemahaman teologis tersebut membentuk pengalaman iman dan kehidupan doa jemaat yang menghadapi kemiskinan struktural. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap spiritualitas anggota jemaat HKBP Sola Gratia yang mengalami kondisi ekonomi marginal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali narasi pengalaman iman, praktik doa, dan interpretasi teologis mereka terhadap penderitaan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema dalam kata kunci yang menghubungkan konsep Allah yang turut menderita dengan resiliensi spiritual jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang Allah yang bersolidaritas dalam penderitaan menghasilkan tiga dimensi utama bagi jemaat miskin; 1. Pengalaman iman yang mengakui kehadiran Allah dalam situasi penderitaan, 2. Pemaknaan penderitaan bukan sebagai hukuman tetapi justru sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, dan 3. Pembentukan komunitas solidaritas sebagai ekspresi iman. Konsep ini mentransformasi doa dari sekadar permohonan menjadi ekspresi persekutuan dengan Allah yang turut merasakan derita mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan realitas kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: spiritualitas; umat miskin; penderitaan; jurgen moltmann; teologi salib

Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang kompleks dan multi-dimensi. Faktanya, data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2025, persentase penduduk Indonesia yang berada di garis kemiskinan (perkotaan dan pedesaan) terus bertambah jumlahnya, dari 10,49% tahun 2016 hingga 11,05% pada September 2024 (Ismartini, 2025). Persentase kenaikan 1,56% dari jumlah garis kemiskinan penduduk di Indonesia sebesar 285.333,956 selama 8 tahun ini menunjukkan bahwa 22,48 juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan angka kemiskinan yang bervariasi antar provinsi. Daerah pedesaan, terutama di Indonesia bagian timur, menghadapi kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Faktor geografis, infrastruktur yang kurang memadai, ketidakstabilan pekerjaan dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar kerap menjadi penyebab utama kesenjangan ini.

Kondisi kemiskinan juga berdampak pada akses terhadap pangan dan nutrisi yang berkualitas. Meskipun Indonesia kaya akan sumber daya alam, namun acapkali masih menemukan banyak masyarakat miskin yang mengalami kerawanan pangan. Keterbatasan ekonomi membuat mereka harus berhemat dalam belanja makanan, sehingga seringkali mengorbankan kualitas dan keberagaman nutrisi. Kondisi ini nantinya tentu mengkhawatirkan akan kesehatan mereka. Kemiskinan di Indonesia juga berkaitan erat dengan ketimpangan sosial yang semakin lebar. Stigma sosial terhadap kemiskinan juga masih kuat, menyebabkan kesulitan mobilitas sosial ke atas bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Dari semuanya itu, kemiskinan mengindikasikan persoalan kemanusiaan yang sangat serius. Nampaknya isu kemiskinan akan terus ada dan menjadi persoalan yang tidak akan pernah hilang di dunia ini (Ishartono & Raharjo, 2024). Berbagai upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskinan secara integratif sebetulnya sudah dilakukan begitu banyak sejak tahun 1995, mulai dari dikeluarkannya Inpres Desa Tertinggal, program pemerintah “Sustainable Development Goals” (SDGs), Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 15 tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan, pembangunan infrastruktur yang lebih luas untuk memberantas kemiskinan yang diakibatkan ketidakadilan dan masih banyak lagi, namun secara garis besar upaya ini tidak terlalu menurunkan angka garis kemiskinan di Indonesia secara signifikan.

Dalam dimensi yang berbeda, kemiskinan tidak hanya menyangkut pada aspek kesejahteraan fisik saja, melainkan juga menyangkut aspek rohani. Adalah Jurgen Moltmann yang merupakan seorang teolog Jerman terkenal abad ke-20 menyebutkan bahwa dampak terpenting yang diakibatkan oleh kemiskinan ialah menyangkut “iman maupun spiritualitas”. Humanisasi keadaan sosial bagi orang miskin tidak serta merta hanya mengarah pada krisis identitas, melainkan juga mengarah pada krisis iman yang tak terelakkan. Kemiskinan seringkali menjadi ujian berat yang membentuk hubungan seseorang dengan dimensi spiritual, khususnya ketika diperhadapkan dengan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan tidak terpenuhi. Menurut data BPS tahun 2024, 9,03% penduduk Indonesia atau sekitar 25,22 juta jiwa masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan pengeluaran kurang dari Rp 535.547 per kapita per bulan (Pudji, 2025). Dalam kondisi seperti ini, energi dan fokus seseorang seringkali terkuras habis untuk sekedar bertahan hidup. Penelitian oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi ekstrem berdampak signifikan terhadap praktik keagamaan: 38% responden dalam kemiskinan ekstrem melaporkan penurunan frekuensi ibadah karena harus bekerja tanpa henti, sementara 42% mengalami krisis spiritual akibat stres berkepanjangan (Pew, 2020).

Tak jarang, kondisi ini membuat mereka mengalami lunturnya gairah keberimanan mereka (spirituality crisis) sehingga menimbulkan pertanyaan eksistensial yang mengguncang keyakinan spiritual, seperti mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi pada orang-orang yang tidak berdaya? Di mana kehadiran Tuhan bagi orang-orang miskin?

Studi dari Journal of Religion and Health (2019) menemukan bahwa individu yang mengalami food insecurity memiliki tingkat religious struggle 2,3 kali lebih tinggi dibanding mereka yang berkecukupan (Rehiana, 2019). Di Indonesia, data Kemensos tahun 2023 mencatat 65% keluarga miskin mengalami masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan kehilangan makna hidup dan keterasingan spiritual. Penelitian Prof. Kenneth Pargament dari Bowling Green State University juga mengungkapkan bahwa 31% individu dalam kemiskinan kronis mengalami “spiritual pain” yang ditandai dengan perasaan ditinggalkan oleh Tuhan (Pargament, 2019).

Menanggapi persoalan tersebut, Moltmann menekankan secara khusus gagasan tentang Allah yang ikut menderita bersama manusia. Sementara itu, para teolog pembebasan kontemporer seperti Gustavo Gutierrez dan Leonardo Boff memahami konsep Allah yang turut menderita sebagai refleksi kritis terhadap realitas praksis, di mana Allah digambarkan sebagai Pribadi yang mendengar jeritan umat-Nya. Pendekatan mereka bersifat induktif, yakni berangkat dari pengalaman penderitaan manusia menuju pemahaman tentang Allah (“bottom-up”). Sebaliknya, Moltmann menggunakan pendekatan deduktif, yang bergerak dari penderitaan Allah menuju penderitaan manusia (“top-down”). Bagi Moltmann, gagasan tentang Allah yang turut menderita memiliki keunikan tersendiri karena berakar pada kedalaman teologi trinitarian, dimana Bapa yang menderita karena kehilangan Anak, dan Anak yang menderita karena ditinggalkan oleh Bapa (Moltmann, 1967). Pandangannya juga memiliki sistematika teologis yang utuh, menegaskan bahwa Allah tidak sekadar berpihak pada pihak yang tertindas secara fungsional, melainkan Ia sendiri adalah Allah yang turut menderita dalam esensi-Nya. Dengan demikian, konsep ini menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati, sebab penderitaan Allah menjadi dasar bagi penderitaan manusia.

Tema kemiskinan menjadi refleksi Moltmann dalam menemukan konteks penderitaan Allah bersama manusia. Teologi ini berusaha memahami relasi antara Allah yang transenden dengan realitas penderitaan manusia termasuk kemiskinan. Namun, acapkali pandangan bahwa Allah yang turut menderita bersama orang miskin dianggap hanya sebagai ilusi ketika dihadapkan dengan realitas kemiskinan yang terus ada dan tidak ada ujungnya. Teologi Moltmann menuai kontra dan banyak kritik. Kritik Soelle terhadap Moltmann mengemukakan bahwa konsep Allah yang turut menderita dapat menjadi problematik jika tidak disertai dengan politisasi penderitaan. Ia menyatakan bahwa pemahaman tentang penderitaan Allah yang tidak membawa pada perlawanan terhadap ketidakadilan justru melanggengkan status quo. Soelle menekankan konsepsi Allah yang turut menderita bukan sekedar penghiburan spiritual, melainkan juga penting dalam tindakan konkret melawan kemiskinan (Sarot, 2008).

Di sisi lain, penelitian Sitanggang dan Simangunsong juga menyebutkan masuknya kapitalisme yang berpusat pada kekayaan dan kekuasaan ke dalam gereja turut melegitimasi ketidakadilan ekonomi dengan membingkainya sebagai dari rencana ilahi yang pada akhirnya berimbas pada eksistensi orang miskin yang kurang mendapat tempat di gereja (Sitanggang & Simangunsong, 2023). Lebih jauh lagi, pandangan negatif mengenai teologi kemakmuran oleh beberapa teolog modern juga turut memperburuk situasi ini, dengan mengontraskan Allah yang turut menderita dan realitas orang miskin, sebab berkat Tuhan seringkali dimanifestasikan dalam bentuk kesuksesan finansial dan kemakmuran material. Implikasinya, kemiskinan dipandang sebagai tanda kurangnya iman atau ketidakberhasilan spiritual yang cenderung dikaitkan dengan sebuah kutukan maupun hukuman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis spiritualitas orang miskin melalui lensa teologis Jurgen Moltmann, khususnya dalam konteks pemahaman mengenai Allah yang turut menderita bersama umat-Nya. Eksplorasi Moltmann tidak hanya bersifat teoretis dan teologis, tetapi juga berupaya mengungkap implikasi praktis gereja maupun komunitas beriman terhadap orang-orang miskin. Kajian ini berusaha memahami bagaimana konsep Allah yang turut menderita dari pemikiran Moltmann dapat memberikan

makna, harapan, dan transformasi bagi spiritualitas mereka yang hidup dalam kemiskinan serta mendorong aksi transformatif untuk perjuangan keadilan.

Moltmann telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologis yang berhubungan dengan masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Karya Moltmann dalam "Theology of Hope 1964" mengembangkan kerangka teologis yang tidak hanya menangani masalah-masalah spiritual melainkan juga secara aktif terlibat dengan realitas sosial-ekonomi yang menindas. Pemikirannya berakar pada pengalamannya sebagai tawanan perang selama Perang Dunia II, yang membentuk pemahaman mendalam tentang penderitaan manusia dan pentingnya pengharapan di tengah situasi yang tampaknya tidak memiliki harapan. Refleksi Moltmann melihat kemiskinan bukan sekadar sebagai kondisi material, melainkan sebagai hasil dari struktur ketidakadilan yang sistematis (Moltmann, 1967).

Moltmann menekankan bahwa kemiskinan adalah manifestasi dari sistem-sistem ekonomi dan politik yang menindas, yang bertentangan dengan kehendak Allah bagi kehidupan yang berkelimpahan untuk semua ciptaan-Nya. Bagi Moltmann, ketidakadilan struktural ini tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual manusia, karena penindasan ekonomi juga merupakan bentuk penindasan terhadap martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Untuk itu, Moltmann melihat bahwa doa dan iman harus diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata untuk melawan ketidakadilan dan mengentaskan kemiskinan (Moltmann, 1993). Baginya, teologi salib yang mewakili gambaran Allah yang turut menderita bersama manusia bukan teologi yang dipahami secara abstrak, tetapi juga tentang terlibat dalam perjuangan sejarah untuk keadilan dan pembebasan. Moltmann meneladani tokoh Yesus dari Nazaret untuk menempatkan perhatian khusus terhadap orang miskin dan tertindas dalam pengajarannya (Mat. 5:3), yang tidak hanya berbicara penghiburan spiritual, tetapi juga transformasi sosial yang nyata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual jemaat miskin HKBP Sola Gratia dalam konteks teologi Jurgen Moltmann tentang Allah yang turut menderita. Pendekatan fenomenologis dipilih karena bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup subjek penelitian dari perspektif mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Metode ini perlu bagi peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana jemaat miskin mengalami, memaknai, dan mengintegrasikan konsep Allah yang turut menderita dalam praktik spiritual dan kehidupan doa mereka. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yang tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga menganalisis pola-pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan (Moustakas, 1994).

Tempat penelitian adalah di Gereja HKBP Sola Gratia yang beralamat di Desa Sindang Marga, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data dalam penelitian ini tergambar pada tabel berikut ini.

Pendekatan Penelitian : Fenomenologis
Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Jumlah Narasumber : 7 orang

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Menjadi Jemaat	Memahami Allah yang Turut Menderita bersama Jemaat Miskin
1	MS	52	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	3	Ya
2	AP	45	Laki-laki	Tukang Bengkel	2	Ya
3	PM	60	Laki-laki	Pensiunan	3	Tidak
4	RS	38	Perempuan	Pedagang Sayur Keliling	2	Ya
5	SR	48	Laki-laki	Petani	3	Ya
6	EM	33	Perempuan	Pekerja Serabutan	2	Tidak
7	DP	40	Laki-laki	Tukang Bengkel	3	Tidak

Tabel 1. Sumber Data Primer Penelitian

Selain sumber data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder, yaitu dokumen yang relevan dengan penelitian termasuk profil gereja HKBP Sola Gratia. Dalam penelitian ini, hasil pengumpulan data kemudian di analisis menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan pengolahan, penyajian dan validasi data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Singkat Gereja HKBP Sola Gratia

Gereja HKBP Pospel Sola Gratia B-80 terletak di Desa Sindang Marga, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan dengan kode pos 30756. Gereja ini masuk dalam bagian Distrik XV Sumatera Bagian Selatan. Jarak tempuh ke kota Palembang yang dimana Distrik berada yaitu 198 KM, dan dari kota Jambi ke HKBP Pospel Sola Gratia B 80 Sindang Marga hanya 52 KM. Jumlah anggota jemaat tetap 11 KK (30 Jiwa) Gereja HKBP Pospel B-80 Sindang Marga ini merupakan pemekaran dari HKBP Letare Bayung Lencir. Pada mulanya pembukaan pospel di daerah B-80 Sindang Marga diusulkan oleh beberapa keluarga dan parhalado HKBP Letare Bayung Lencir. Keluarga Sitompul br. Marbun (Jemaat HKBP Letare Bayung Lencir) bersama dengan keluarga Panjaitan br. Nainggolan, Nainggolan br. Simbolon, Sipahutar br. Sinaga dan Sipahutar br. Simamora memikirkan perlunya pembukaan peribadahan di daerah B-80 dengan pertimbangan banyaknya umat Kristen Batak yang bekerja di daerah B-80.

Untuk itu seiring berjalannya waktu, maka atas usul dan persetujuan Pendeta Resort HKBP Maranatha Betung: Pdt. R. Hutagalung, M.Th, maka diputuskan untuk membuka peribadahan pertama pada tanggal 21 Agustus 2022 di rumah keluarga Sitompul br. Marbun yang diikuti oleh Pdt. K. Hutabarat, S.Th (Pimpinan Jemaat HKBP Letare Bayung Lencir) beserta parhalado yaitu: St. Tobing, St. Sinaga, St. Purba dan parhalado dari HKBP Syalom Tampang Baru yaitu: St. L. Sihotang, St. M. Sitorus, St. L. Siregar, St. L. Marpaung, St. P. Gurning, St. B. Simanungkalit, Cal. St. L. Sirait berserta dengan keluarga Panjaitan br. Nainggolan, Nainggolan br. Simbolon, Ny. Situmeang br. Pasaribu. Pada ibadah ini juga diangkat seorang calon penatua yang menggordinir pelayanan yaitu: Cal. St. P. Panjaitan br. Nainggolan dan juga diadakan Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus kepada D. Situmeang. Pendeta Resort dan parhalado beserta jemaat memikirkan perlunya tempat beribadah yang tetap untuk sementara. Maka diputuskan untuk beribadah di rumah keluarga E. Sipahutar br. Sinaga. Peribadahan di rumah ini berlangsung selama delapan bulan (2022-2023). Pada

bulan Februari 2023, Pendeta R. Hutagalung, M.Th beserta Pendeta Ke. Hutabarat, S.Th pergi ke Palembang untuk bertemu orangtua dari keluarga E. Sipahutar br. Sinaga untuk memohon kepada keluarga P. Sipahutar br. Sitorus untuk diberikan lahan gereja. Dengan pertimbangan bahwa keluarga bapak P. Sipahutar br. Sitorus memiliki kebun sawit yang terletak di pinggir jalan simpang B-80.

Dengan kebaikan dan kemurahan keluarga P. Sipahutar br. Sitorus, maka pada bulan April 2023, keluarga tersebut menghibahkan sebidang tanah berukuran 15x20 m². Maka untuk membangun gedung gereja, surat permohonan izin beribadah dipersiapkan oleh Pdt. R. Hutagalung, M.Th yang ditandatangani oleh Kepala Dusun, Rukun Tetangga (RT) 06, Tokoh Pemuda dan Tokoh Agama yang selanjutnya ditandatangani dan diketahui oleh Kepala Desa Sindang Marga. Selanjutnya atas semangat dan antusias dari jemaat, maka pembangunan gedung gereja dimulai pada bulan Juli 2023. Pembangunan ini selesai pada bulan Agustus 2023. Pada Minggu, 13 Agustus 2023 dilaksanakan ibadah memasuki gedung gereja. Pada ibadah ini semakin bertambah jemaat yang mengikuti ibadah yaitu: Keluarga Simanjuntak br. Simbolon, Situmeang br. Pasaribu, Simbolon br. Siringoringo, Nainggolan br. Simbolon, Panjaitan br. Nainggolan dan Sipahutar br. Simamora. Dipilih juga calon penatua sebanyak tiga orang yaitu Cal. St. T. Simbolon (Ny. Nainggolan br. Simbolon), Cal. St. Sinaga (Ny. Sipahutar br. Sinaga), dan Cal. St. H. Situmeang br. Pasaribu (Sitompul, 2023).

Konteks Sosial-Ekonomi Jemaat HKBP Sola Gratia

Jemaat HKBP Sola Gratia mencerminkan komunitas beriman yang tumbuh di tengah kondisi kemiskinan yang bersifat struktural. Sebagian besar anggotanya adalah buruh kasar dan tukang bengkel yang berjuang keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang minim, serta tidak adanya akses modal usaha, mereka terjebak dalam lingkaran pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak stabil (Assidqie, 2024). Gutierrez menegaskan bahwa kemiskinan semacam ini bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi merupakan kondisi yang merendahkan martabat kemanusiaan sebagai gambar Allah, sehingga gereja perlu memberikan tanggapan teologis yang serius (Gutierrez, 1983).

Kondisi ekonomi jemaat ini memperlihatkan ketergantungan besar pada sektor informal yang mudah terpengaruh oleh perubahan ekonomi dan tanpa perlindungan sosial yang memadai. Kebanyakan anggota jemaat bekerja sebagai buruh lepas di bengkel-bengkel kecil, menjadi tukang las, mekanik motor, petani, atau buruh karet dengan pendapatan yang sangat minim dan tidak menentu. Situasi ini semakin diperburuk oleh sulitnya akses ke layanan kesehatan, pendidikan yang berkualitas, dan tempat tinggal yang layak; dimana kesemuanya ini adalah hak fundamental setiap manusia. Myers menunjukkan bahwa kemiskinan dalam konteks ini bersifat kompleks, meliputi tidak hanya kekurangan material tetapi juga ketidakberdayaan, kerentanan, keterasingan sosial, dan lemahnya daya tawar dalam sistem sosial (Myers, 1999). Kenyataan ini mengharuskan gereja untuk tidak hanya memberi bantuan amal, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan struktural yang memberdayakan umat yang miskin.

Kemiskinan yang dialami jemaat HKBP Sola Gratia tampak dalam berbagai aspek kehidupan, dari kekurangan pangan, keterbatasan akses pendidikan untuk anak-anak, hingga ketidakmampuan membiayai kebutuhan kesehatan saat ada anggota keluarga yang sakit. Sen berpendapat bahwa kemiskinan harus dilihat sebagai kekurangan kemampuan, ketidakmampuan mencapai fungsi-fungsi dasar kehidupan yang bermartabat, seperti nutrisi memadai, kesehatan baik, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial (Sen, 1999). Bagi jemaat ini, kemiskinan material berarti harus memilih antara membeli makanan atau membayar uang sekolah anak, antara berobat atau membayar sewa rumah. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis yang sangat berat dan perasaan tidak berdaya yang berkepanjangan. Riset Wuthnow menunjukkan bahwa jemaat-jemaat miskin sering mengalami "kemiskinan spiritual" yang terwujud dalam perasaan ditinggalkan oleh Tuhan dan masyarakat, yang

kemudian berdampak pada kualitas iman dan kehidupan rohani mereka (Wuthnow, 1999).

Menurut EM, salah satu anggota jemaat HKBP Sola Gratia menyebutkan pergumulan ekonomi hariannya ditandai oleh ketidakpastian pendapatan yang terus-menerus dan kerentanan terhadap guncangan ekonomi dari luar. Sebagai pekerja serabutan, ia tidak memiliki kontrak kerja yang jelas, jaminan upah minimum, atau dana pensiun, sehingga setiap hari menjadi perjuangan untuk bertahan hidup. Begitu juga dengan SR, menunjukkan pergumulan kehidupannya ketika diperhadapkan dengan kondisi ekonomi memburuk atau gagal panen yang disebabkan oleh ketidakpastian cuaca dan hama, ia adalah kelompok pertama yang merasakan dampaknya seperti kehilangan pekerjaan sama sekali. Chambers menggambarkan kondisi ini sebagai “perangkap kemiskinan,” di mana kemiskinan itu sendiri menciptakan kondisi-kondisi yang membuat pelarian dari kemiskinan hampir mustahil tanpa bantuan eksternal yang signifikan (Chambers, 1983).

Realitas ekonomi yang keras ini memaksa banyak anggota jemaat bekerja dalam waktu yang sangat panjang, seringkali mengorbankan waktu bersama keluarga, istirahat yang cukup, dan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Kemiskinan menciptakan “ketidakberdayaan” yang sistematis, di mana orang miskin tidak hanya kekurangan sumber daya material tetapi juga kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan yang bermakna tentang hidup mereka sendiri. Dalam konteks jemaat ini, tekanan ekonomi yang konstan menggerus energi fisik, emosional, dan spiritual yang diperlukan untuk pengembangan diri dan partisipasi penuh dalam komunitas iman. Green menegaskan bahwa kemiskinan ekonomi sering mengarah pada kemiskinan waktu, di mana orang miskin harus bekerja begitu keras untuk bertahan hidup sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk aktivitas-aktivitas yang dapat memutus rantai kemiskinan, seperti pendidikan atau peningkatan keterampilan (Green, 2012).

Disamping itu, dimensi psikologis kemiskinan yang dialami jemaat HKBP Sola Gratia juga meliputi keraguan, kecemasan kronis, dan keputusan yang memengaruhi kesehatan mental dan spiritual mereka secara mendalam. Dalam konteks jemaat ini, tekanan psikologis tersebut dapat memicu krisis iman, di mana mereka mempertanyakan kebaikan dan kehadiran Allah dalam situasi penderitaan mereka yang berkepanjangan. Teologi Moltmann tentang Allah yang turut menderita bersama umat-Nya, memberikan perspektif bahwa penderitaan tidak berarti ketiadaan Allah, melainkan justru ruang di mana solidaritas ilahi paling nyata dirasakan melalui salib Kristus. Namun, tanpa pendampingan pastoral yang sensitif, dimensi teologis ini sulit dipahami dan diinternalisasi oleh jemaat yang sedang bergumul dengan beban hidup yang berat.

Kemiskinan juga menciptakan luka spiritual yang dalam, yang terwujud dalam perasaan bahwa mereka telah ditinggalkan tidak hanya oleh sistem sosial-ekonomi tetapi juga oleh komunitas iman dan bahkan oleh Tuhan sendiri. Sobrino menjelaskan bahwa orang miskin sering mengalami “penyaliban” dalam kehidupan sehari-hari mereka, suatu penderitaan yang sejajar dengan penderitaan Kristus namun seringkali tidak diakui atau divalidasi oleh gereja yang lebih mapan (Sobrino, 1988). Dalam konteks HKBP Sola Gratia, pergumulan spiritual ini dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna penderitaan, keadilan Allah, dan tujuan hidup mereka. Sobrino juga menekankan pentingnya gereja mengembangkan “teologi penderitaan” yang kontekstual, yang tidak hanya menawarkan penghiburan eskatologis tetapi juga memberikan harapan yang konkret dan memberdayakan dalam situasi saat ini (Sobrino, 1988). Integrasi antara pengalaman penderitaan dengan narasi iman Kristen, khususnya melalui perspektif teologi Moltmann tentang Allah yang turut menderita, dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang mengubah penderitaan menjadi solidaritas dan harapan.

Stigma sosial yang melekat pada kemiskinan menambah beban penderitaan jemaat HKBP Sola Gratia, di mana mereka tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi tetapi juga diskriminasi dan marginalisasi dari masyarakat luas dan bahkan dari sesama orang Kristen. Goffman menjelaskan bahwa stigma dan diskriminasi adalah atribut yang secara mendalam

mendiskreditkan individu, mengubah mereka dari pribadi utuh menjadi seseorang yang “ternoda” di mata sosial (Goffman, 1963). Dalam konteks Indonesia kontemporer, kemiskinan sering dianggap sebagai hasil dari kemalasan, ketidakmampuan, atau bahkan kutukan ilahi, suatu narasi yang mengabaikan struktur ketidakadilan sistemik yang menjadi akar kemiskinan. Bagi jemaat yang mayoritas bekerja sebagai buruh dan tukang bengkel, stigma ini dapat memunculkan internalisasi rasa malu dan inferioritas yang merusak martabat dan harga diri mereka sebagai citra Allah.

Marginalisasi yang dialami jemaat ini juga terwujud dalam keterbatasan akses terhadap ruang-ruang pengambilan keputusan, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat yang lebih luas. Goffman menjelaskan bahwa orang tertindas sering mengalami “budaya bisu”, di mana suara dan pengalaman mereka tidak dianggap sah atau relevan dalam wacana publik (Goffman, 1963). Dalam struktur gereja yang hierarkis, jemaat miskin seperti HKBP Sola Gratia dapat merasa bahwa kebutuhan dan pergumulan mereka tidak mendapat perhatian yang serius dari kepemimpinan gereja yang lebih mapan secara ekonomi. DP menyebutkan peran gereja bagi jemaat seharusnya berlaku diterapkan untuk semua kalangan jemaat-Nya, tidak hanya untuk orang kaya. Guiterrez menegaskan bahwa gereja harus memberikan “pilihan istimewa bagi orang miskin”, tidak hanya dalam kata-kata tetapi dalam transformasi struktural yang menempatkan suara dan kebutuhan orang miskin di pusat misi gereja (Guiterrez, 1983). Ini menuntut perubahan radikal dalam cara gereja memahami dirinya sendiri dan misinya, bergerak dari model amal-paternalistik menuju model solidaritas-liberatif yang mengakui orang miskin sebagai pelaku aktif dalam transformasi sosial, bukan sekadar objek belas kasihan.

Konsep Allah yang Turut Menderita dalam Teologi Jurgen Moltmann

Jurgen Moltmann lahir pada 8 April 1926 di Hamburg, Jerman. Ia dibesarkan dalam keluarga non-religius dan dipengaruhi oleh pemikiran Lessing, Goethe, dan Nietzsche, yakni tokoh-tokoh idealisme Jerman. Masa mudanya dibentuk oleh pengalaman menjadi tentara Jerman selama Perang Dunia II dan kemudian menjadi tawanan perang di Inggris. Selama masa tahanan inilah Moltmann mengalami transformasi spiritual setelah membaca Perjanjian Baru dan karya-karya teologis yang disediakan oleh kamp. Pengalaman perang dan penahanan ini sangat mempengaruhi pemikiran teologisnya, terutama mengenai penderitaan dan pengharapan. Setelah dibebaskan, ia kembali ke Jerman dan belajar teologi di Universitas Göttingen, tempat ia kemudian memperoleh gelar doktoralnya. Karirnya sebagai teolog dimulai pada tahun 1952 ketika ia menjadi pendeta di Gereja Evangelis Reformasi, sebelum akhirnya menjadi profesor teologi di Universitas Tübingen dari tahun 1967 hingga pensiun pada 1994 (Bauckham, 2006). Dari beberapa karya-karya Moltmann, Tulisan Moltmann yang paling terkenal ialah “Theology of Hope” (1964) dan “The Crucified God” (1972) yang mengubah lanskap teologi abad ke-20 dan membahas tentang relevansi salib Kristus dalam konteks penderitaan manusia yang berpengharapan.

Teologi Moltmann memiliki pengaruh signifikan dalam pemikiran Kristen kontemporer, terutama melalui penekanannya pada konsep Allah yang turut menderita. Dalam karya monumentalnya “The Crucified God” (1974), Moltmann menantang konsep tradisional tentang Allah yang tak tersentuh oleh penderitaan manusia, dan sebaliknya menawarkan pemahaman Allah yang benar-benar hadir dan berpartisipasi dalam penderitaan manusia melalui peristiwa salib (Moltmann, 1993). Pemikiran Moltmann tentang Allah yang turut menderita berakar pada pengalamannya sebagai tawanan perang di Inggris. Selama periode itu, ia bergulat dengan pertanyaan tentang keberadaan Allah di tengah-tengah penderitaan manusia yang begitu besar. Moltmann menolak konsep tradisional tentang Allah yang impassible (tidak dapat menderita) dan apathetic (tanpa perasaan). Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa Allah bukanlah sosok yang jauh dan tidak tersentuh oleh penderitaan manusia, melainkan Allah yang sepenuhnya berpartisipasi dalam penderitaan dunia melalui salib Yesus Kristus.

Bagi Moltmann, salib menjadi titik penting dalam memahami Allah yang turut menderita, di mana Allah bukan hanya mengidentifikasi diri-Nya dengan penderitaan manusia tetapi juga mengambil bagian dalam penderitaan tersebut. Peristiwa penyaliban Kristus bukanlah hanya sekedar tindakan pengorbanan untuk menebus dosa manusia, melainkan merupakan peristiwa di mana Allah sendiri masuk ke dalam pengalaman penderitaan maupun kesengsaraan manusia termasuk kemiskinan. Salib menjadi lokus utama dari solidaritas Allah dengan umat yang menderita. Lebih jauh, Moltmann menunjukkan bahwa konsep Allah yang turut menderita dalam teologi Kristen berpusat pada Allah yang penuh kasih dan menderita, sebagaimana terlihat melalui peristiwa salib. Allah ini tidak berubah, dan penderitaan-Nya bukanlah karena paksaan dari luar, melainkan merupakan pilihan bebas yang didorong oleh kasih sejati. Tanpa penderitaan Yesus tersebut, orang Kristen tidak bisa benar-benar memahami sifat Allah yang penuh kasih. Melalui perenungan akan Kristus yang disalibkan, manusia diajak melihat sejarah yang terbuka di mana Allah memimpin mereka ke masa depan melalui janji-Nya (Kolb, 2009). Allah telah menyatakan diri-Nya dengan menjadi manusia dalam peristiwa inkarnasi. Firman yang menjadi daging menunjukkan bahwa Allah selalu hadir bersama manusia (Immanuel). Siwallete mencatat bahwa dalam Yesus Kristus, ia melihat "Allah yang Disalibkan" sebagai manusia yang sangat menderita, penuh sengsara dan malang. Melalui pengalaman salib, Allah menyingkapkan ketidakberdayaan manusia dalam keberadaannya sendiri. Konsep Allah yang mati di salib ini berbeda dengan pernyataan Nietzsche bahwa "Allah telah mati" (Nietzsche, 2020). Allah sesungguhnya adalah konsep yang menggugat dan menghancurkan gambaran-gambaran yang dibuat manusia dalam refleksinya tentang diri sendiri.

Meskipun pemikiran Moltmann tentang Allah yang turut menderita telah memberikan kontribusi berharga bagi teologi kontemporer, pandangannya tidak terlepas dari berbagai perdebatan dan kritik. Beberapa teolog khawatir bahwa penekanan berlebihan pada penderitaan Allah dapat mengaburkan transendensi dan kekuatan Allah untuk menyelamatkan (Sarot, 2008). Thomas Weinandy menolak gagasan bahwa Allah dapat mengalami penderitaan. Ia berpendapat bahwa konsep Allah yang turut menderita tidak sejalan dengan doktrin tradisional mengenai "actus purus dan ipsum esse" (Weinandy, 2000). Konsep "actus purus" dan "ipsum esse" merupakan dua konsep penting dalam filsafat Thomistik yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Actus purus, yang berarti "tindakan murni" atau "aktualitas murni", merujuk pada konsep Tuhan sebagai entitas yang sepenuhnya aktual tanpa potensi apapun. Sedangkan ipsum esse, yang berarti "ada itu sendiri", merupakan penegasan Thomas Aquinas bahwa esensi Tuhan adalah keberadaannya sendiri, yang membedakannya dari semua entitas ciptaan (Moltmann, 1993).

Menurut Weinandy, Allah sebagai actus purus berarti bahwa Dia adalah aktualitas murni tanpa potensi yang belum terealisasi, sementara ipsum esse menunjukkan bahwa Allah adalah keberadaan itu sendiri (Weinandy, 2000). Dengan demikian, Allah tidak dapat mengalami perubahan atau penderitaan, karena hal itu akan menunjukkan adanya kekurangan atau potensi yang belum terpenuhi dalam diri-Nya. Ia berargumen bahwa atribusi penderitaan kepada Allah dapat merusak pemahaman tentang ketidaktergantungan dan ketidakterbatasan-Nya. Jika Allah dapat menderita, maka Dia akan menjadi rentan terhadap pengaruh luar dan kehilangan sifat-Nya sebagai sumber segala keberadaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Aquinas, yang menekankan bahwa Allah adalah "ipsum esse subsistens", yaitu keberadaan yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada apa pun di luar diri-Nya (Heribetus, 2004).

Respon Moltmann terhadap hal ini menuai argumennya yang kuat, Moltmann menyebutkan bahwa konsepsi Allah yang turut menderita merupakan teori yang memahami Tuhan sebagai pribadi yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep Tuhan yang menderita. Moltmann mengkritik konsep actus purus dan ipsum esse yang menekankan ketidakberubahan dan ketidaktergantungannya Allah, karena menurutnya, konsep tersebut membuat Allah tampak jauh dan tidak terlibat dalam realitas

manusia (Moltmann, 1993). Ia berpendapat bahwa Salib menunjukkan Allah yang berpartisipasi dalam penderitaan manusia lebih sesuai dengan pesan Injil dan pengalaman iman Kristen. Kritik Moltmann terhadap Weinandy, menguraikan bahwa "Allah tidak menderita seperti makhluk, dari kebutuhan alami mereka; tetapi Dia menderita dari kasih untuk makhluk ciptaan-Nya". Dengan kata lain, kemampuan Allah untuk menderita berasal dari pilihan bebas untuk mencintai, bukan dari keterbatasan atau ketidaksempurnaan ontologis.

Dengan demikian, Moltmann menolak pandangan bahwa penderitaan menunjukkan kelemahan atau ketidaksempurnaan dalam diri Allah. Perdebatan konsep Allah yang turut menderita yang dikemukakan oleh Moltmann memiliki implikasi penting bagi teologi salib dan teodisi (Moltmann, 1993). Dalam menghadapi persoalan kejahatan dan penderitaan di dunia, Moltmann menawarkan perspektif bahwa Allah tidak absen atau acuh tak acuh. Sebaliknya, Allah sepenuhnya hadir dalam penderitaan manusia melalui solidaritas Kristus yang tersalib. Di salib, Allah mengidentifikasi diri dengan mereka yang menderita, tertindas, dan ditinggalkan. Pendekatan ini memberikan dasar bagi apa yang kemudian dikenal sebagai "teologi harapan" Moltmann, yang melihat kebangkitan sebagai janji pembebasan bagi semua yang menderita (Moltmann, 1967).

Pengalaman Iman Jemaat HKBP Sola Gratia dalam Penderitaan

Mayoritas anggota jemaat HKBP Sola Gratia yang berasal dari lapisan masyarakat berpenghasilan rendah bergulat dengan permasalahan teologis yang kompleks mengenai keberadaan Tuhan di tengah kesulitan hidup mereka. Pertanyaan fundamental "Di mana Tuhan saat kami mengalami kesusahan?" terus menghantui hati para jemaat yang berjuang untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Ini menunjukkan krisis iman di tengah kesulitan ekonomi menjadi fenomena yang nyata dalam kehidupan jemaat HKBP Sola Gratia. Situasi kemiskinan struktural yang berkepanjangan seringkali menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Allah dan relevansi iman Kristen dalam menghadapi realitas kemiskinan. Guterrez menjelaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar kondisi ekonomi, tetapi merupakan realitas yang mengancam kemanusiaan dan dapat menyebabkan krisis spiritual yang mendalam (Guterrez, 1973). Data lapangan menemukan bahwa 3 dari 7 jemaat HKBP Sola Gratia yang hidup dalam kemiskinan berdampak pada kekeringan rohani karena terlalu fokus pada perjuangan bertahan hidup, sementara sebagian lain justru menemukan kekuatan iman yang lebih dalam melalui penderitaan. Moltmann menekankan bahwa Allah yang turut menderita justru hadir dalam solidaritas dengan mereka yang menderita, sehingga krisis iman dapat menjadi pintu masuk untuk pengalaman iman yang lebih otentik (Moltmann, 1967).

Kesaksian-kesaksian empiris dari jemaat HKBP Sola Gratia memperlihatkan bagaimana pengalaman penderitaan membentuk spiritualitas yang unik dan kontekstual. RS, seorang janda yang berprofesi sebagai penjual sayuran keliling dan merupakan anggota jemaat HKBP Sola Gratia, menunjukkan bagaimana ia menemukan kekuatan melalui iman dan spiritualitasnya di tengah perjuangan memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta biaya pendidikan anak-anaknya. Ia merenungkan kehidupannya melalui lagu Sekolah Minggu kesukaannya yang dahulu sering ia lantunkan, yaitu "Burung Pipit yang Kecil dikasihi Tuhan, terlebih diriku dikasihi Tuhan..." (Wawancara RS, 2025). Lagu tersebut mengingatkannya bahwa Tuhan yang Maha Pengasih telah menyiapkan rezeki untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya. RS menceritakan pengalaman hidupnya dalam masa sulitnya, namun Tuhan mampu menolong-Nya melalui para pelayan dan jemaat-Nya. RS juga percaya bahwa Allah yang turut menderita juga bersolidaritas dengan pengalaman kepahitan bagi umat-Nya yang hidup dalam kemiskinan. Ia selalu didukung dan dibantu oleh sesama jemaat gereja ketika menghadapi musibah atau dalam masa-masa sulitnya. Oleh karena itu, meski menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakpastian ekonomi, ia tetap sabar dan yakin bahwa Tuhan akan selalu menolongnya.

Sementara itu, AP, seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai tukang bengkel, membagikan kesaksiannya tentang bagaimana ia justru menemukan Allah melalui doanya ketika berada di masa paling sulit dalam hidupnya. Para pelayan gereja rutin mengunjungi kediaman AP untuk berdoa bersama, menguatkan imannya ditengah kesulitan. Melalui gereja, AP dapat membangun hubungan yang setara dengan seluruh anggota jemaat. Di sana, ia menemukan komunitas yang mempererat hubungan antara manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Hal ini tercermin dari semangat "kebersamaan" yang terjalin antara jemaat dan pelayan gereja, di mana setiap usai kebaktian hari Minggu, mereka tidak langsung pulang, tetapi meluangkan waktu untuk duduk bersama, berdiskusi santai, dan saling berbagi pengalaman untuk menguatkan satu sama lain. Semangat kebersamaan yang dibangun oleh jemaat HKBP Sola Gratia ini memperkuat iman jemaat untuk terus hidup setia kepada Tuhan dan penuh harapan. Untuk itu, AP merasakan bahwa gereja menjadi pemaknaan akan Allah yang turut menderita hadir dan bersama dalam perjalanan kehidupan umat-Nya.

Namun, kondisi yang berbeda terjadi pada PM, seorang pensiunan yang justru memilih menjauh dari kehidupan rohani. Di hari Minggu, ia lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman di kedai tuak daripada beribadah bersama keluarga. PM menyebutkan "gereja sudah kehilangan daya tariknya dan monoton" (Wawancara PM, 2025). Ia memandang aktivitas gereja seperti bersekutu dan berdoa hanya sebagai ritual keagamaan belaka yang tidak memberikan dampak nyata bagi kehidupan maupun perkembangan spiritualnya. PM menganggap bahwa setiap orang sudah punya takdirnya masing-masing, dan karena itu ia merasa takdir hidupnya stagnan tanpa kemajuan ekonomi sama sekali, bahkan hingga masa pensiunnya. Karena itu, ia beranggapan bahwa Tuhan tidak menyertai orang-orang miskin seperti dirinya.

Meskipun demikian, mayoritas akan pemaknaan penderitaan dalam perspektif iman jemaat HKBP Sola Gratia memperlihatkan transformasi cara pandang dari teodisi klasik menuju pemahaman tentang Allah yang solidaritas. Berbeda dengan teologi kemakmuran yang populer di banyak gereja, jemaat ini mulai mengembangkan teologi penderitaan yang lebih kontekstual berdasarkan pengalaman hidup mereka. Sasongko menjelaskan bahwa penderitaan dapat memiliki dimensi transformatif ketika dialami dalam komunitas iman dan dipahami dalam terang salib Kristus (Sasongko, 2024). Jemaat HKBP Sola Gratia tidak memandang kemiskinan mereka sebagai kutukan atau hukuman Allah, melainkan sebagai realitas yang juga dialami oleh Kristus sendiri dalam inkarnasi-Nya. Pemaknaan ini sejalan dengan pemikiran Moltmann yang menekankan bahwa Kristus yang tersalib adalah Allah yang turut merasakan penderitaan manusia hingga titik paling dalam, sehingga tidak ada penderitaan manusia yang asing bagi Allah.

Semangat iman dan kebersamaan sesama jemaat dalam penderitaan menjadi manifestasi konkret dari teologi Trinitarian Moltmann dalam konteks HKBP Sola Gratia. Ketika seorang anggota jemaat mengalami kesulitan, anggota lain secara spontan memberikan bantuan sesuai kemampuan mereka, meskipun mereka sendiri juga berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Praktik "tangan di atas" yang dikembangkan jemaat ini mencerminkan pemahaman bahwa penderitaan bukan sesuatu yang harus ditanggung sendiri, melainkan menjadi tanggung jawab bersama komunitas iman. Ini mengimplikasikan bahwa komunitas Kristen sejati adalah komunitas yang saling menanggung beban, dan hal ini menjadi nyata dalam praktik kehidupan jemaat HKBP Sola Gratia. Moltmann juga menjelaskan bahwa gereja sebagai komunitas mesianik harus menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah melalui solidaritas dengan mereka yang menderita.

Peran komunitas dalam penguatan iman menjadi sangat krusial bagi jemaat HKBP Sola Gratia dalam menghadapi tantangan kemiskinan struktural. Melalui persekutuan doa rutin setiap minggu dan kelompok-kelompok kecil (sel), jemaat saling menguatkan dan berbagi pengalaman iman mereka. McIntyre dalam teologinya tentang komunitas

menekankan bahwa identitas moral dan spiritual seseorang terbentuk dalam dan melalui komunitas (McIntyre, 1992). Dalam konteks jemaat HKBP Sola Gratia, komunitas menjadi ruang di mana pengalaman penderitaan ditransformasi menjadi pengalaman iman yang memperkuat, bukan menghancurkan.

Akhirnya, integrasi antara pengalaman penderitaan dan spiritualitas dalam jemaat HKBP Sola Gratia memperlihatkan relevansi teologi Moltmann dalam konteks Indonesia kontemporer. Konsep Allah yang turut menderita bukan lagi sekadar konstruksi teologis abstrak, melainkan menjadi pengalaman hidup yang nyata bagi umat miskin yang berjuang bertahan hidup setiap hari (Zega, 2021). Doa-doa spontan jemaat yang penuh tangisan, keluhan, dan sekaligus pengharapan mencerminkan spiritualitas lament (ratapan) yang otentik, yang menurut adalah bagian integral dari iman Alkitabiah yang sehat. Pengalaman iman jemaat ini menunjukkan bahwa penderitaan, ketika dialami dalam terang salib Kristus dan dalam solidaritas komunitas, dapat menjadi medium transformasi spiritual yang mendalam.

Integrasi Konsep Allah yang Turut Menderita Dalam Spiritual Orang Miskin

Pengalaman spiritual orang miskin sering kali mewarnai kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi (jasmani), mereka diperhadapkan dengan tekanan batin dan ketidakpastian masa depan. Sementara, dalam kondisi spiritual (rohani), doa dan praktik spiritual mereka sering ditandai dengan keraguan mendalam, pertanyaan, atau bahkan perasaan yang terputus dari kepercayaan akan pemaknaan dan tujuan hidup. Tidak jarang orang yang mengalami krisis iman merasa kehilangan arah, kebingungan, bahkan kehampaan spiritual yang mendalam (Moltmann, 1993). Salah satu dampak dari krisis iman atau spiritual yang diakibatkan oleh kemiskinan, mereka sering mempertanyakan akan keberadaan dan kebaikan Tuhan. Pertanyaan ini menjadi sangat nyata dan mendesak yang dapat mengoyak fondasi kepercayaan dan memaksa mereka untuk memikirkan kembali pemahaman mereka tentang kehendak ilahi dan teodisi (Hutagalung, 2016). Orang miskin kerap menyadari bahwa penderitaan yang mereka alami bukan hanya akibat nasib (fatalisme) maupun rendahnya sumber daya manusia (pendidikan dan keterampilan), tetapi juga karena ketimpangan sosial dan struktur yang menindas. Struktur ini terbentuk dari sistem ekonomi, kebijakan publik, dan norma sosial yang menguntungkan kelompok tertentu dan meminggirkan kelompok lainnya. Struktur ekonomi neoliberal yang menindas memaksa orang miskin untuk bersaing di pasar kerja tanpa perlindungan sosial yang memadai. Akibatnya upah murah, kondisi kerja yang tidak manusiawi, serta lemahnya perlindungan hukum terhadap orang miskin. Oleh karena itu, spiritualitas mereka sering kali menyatu dengan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, iman mereka tidak pasif, tetapi aktif dan profetis yang mendorong mereka untuk bersuara, menuntut hak, serta memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil.

Untuk itu, respon Moltmann melihat kemiskinan menguraikan dan menghubungkan penderitaan Kristus dengan penderitaan kelompok orang miskin dan terpinggirkan di masyarakat. Moltmann menawarkan penderitaan dan kematian di dalam Allah. Allah berbelas-rasa dengan semua orang yang menderita, bahkan hadir pada titik nadir ketercampakan dan penolakan. Allah tidak sekadar memasuki keterbatasan umat manusia, tetapi Allah, dalam peristiwa salib, juga masuk ke dalam situasi dosa mereka dan ditinggalkan oleh Allah. Bagi Moltmann, perhatian terhadap kemiskinan bukan sekedar tindakan karitatif, melainkan bagian dari panggilan iman Kristen untuk berpartisipasi dalam pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan (McGrath, 2011). Konsepsi Allah yang turut menderita dalam salib menunjukkan bahwa Allah mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan dalam diri Yesus Kristus. Moltmann menyebutkan bahwa Allah tidak berada di luar penderitaan manusia sebagai pengamat yang tidak terpengaruh, melainkan ia telah mengambil penderitaan ke dalam keberadaan-Nya sendiri untuk memberikan keselamatan dan pembebasan bagi orang-orang yang marginal dan

tertindas (Demarest, 1997). Integrasi konsep Allah yang turut menderita dengan spiritualitas orang miskin menguraikan ketika Yesus berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mzm. 22:2), menunjukkan bahwa Allah mengalami keterpisahan dari diri-Nya sendiri, mengalami penderitaan yang dialami manusia yang merasa ditinggalkan. Orang miskin mengalami pengucilan, stigmatisasi, dan kehilangan martabat yang serupa dengan pengalaman Yesus yang disalibkan, ditolak, dihina, dan dipermalukan. Moltmann menekankan bahwa penderitaan Yesus di kayu salib memberikan nilai dan makna baru pada penderitaan manusia dalam kemiskinan. Penderitaan tersebut tidak lagi dipandang sebagai kutukan atau hukuman, melainkan sebagai tempat di mana Allah hadir secara istimewa (Moltmann, 1993). Moltmann berpendapat bahwa Allah yang disalibkan secara khusus memihak kepada mereka yang menderita dalam kemiskinan, memberikan harapan bahwa penderitaan mereka tidak sia-sia. Peristiwa salib ini mendemonstrasikan solidaritas Allah dengan mereka yang menderita kemiskinan, pengucilan, dan ketidakadilan. Allah tidak lagi dipandang yang kebal terhadap penderitaan, melainkan sebagai Allah yang rela menderita demi dan bersama dengan umat-Nya yang menderita.

Implikasi

Gambaran spiritualitas orang miskin dalam integrasi Allah yang turut menderita dari perspektif Moltmann memiliki 3 implikasi teologis, yakni; implikasi pertama dari spiritualitas orang miskin dalam teologi Moltmann adalah transformasi radikal dalam memahami relasi antara Allah dan manusia. Ketika Allah dipahami sebagai yang turut menderita, solidaritas ilahi ini memberikan penghiburan dan makna baru bagi penderitaan orang miskin. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai kondisi yang ditinggalkan Allah, melainkan ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir di dalam kelemahan. Orang miskin dapat menemukan kekuatan spiritual dalam kesadaran bahwa Allah sendiri mengidentifikasi diri dengan penderitaan mereka, yang pada gilirannya mengubah spiritualitas mereka dari keputusasaan menjadi pengharapan yang bertumpu pada solidaritas ilahi. Implikasi kedua adalah penghayatan iman yang lebih otentik dan berdimensi sosial. Pemahaman akan Allah yang turut menderita mendorong spiritualitas yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kesalehan pribadi, tetapi juga pada aksi pembebasan dari struktur ketidakadilan. Ketika orang miskin mengintegrasikan pengalaman akan Allah yang turut menderita, iman mereka menjadi kekuatan transformatif yang memungkinkan mereka menantang ketidakadilan dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif berdasarkan solidaritas.

Implikasi terakhir adalah kontribusi teologis unik dari pengalaman orang miskin bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang Allah. Spiritualitas orang miskin yang berakar dalam pengalaman penderitaan namun diterangi oleh pemahaman akan Allah yang turut menderita menghadirkan suatu epistemologi teologis yang khas. Perspektif kaum marginal ini memberikan koreksi penting terhadap teologi dominan yang sering kali dibentuk oleh pengalaman kaum privileged khususnya dalam konteks gereja. Spiritualitas orang miskin bukan objek belas kasihan tetapi sumber teologis yang memperkaya pemahaman gereja tentang Allah yang hadir dalam sejarah penderitaan manusia. Panggilan Gereja sudah seharusnya disesuaikan dengan ajaran Yesus Kristus yakni datang untuk mengenali dan menghormati karunia rohani yang dimiliki oleh orang miskin, pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang lahir dari pergumulan mereka (Silitonga, 2023). Gereja perlu mengembangkan sikap kerendahan hati untuk belajar dari spiritualitas ini, bukan hanya mengajarkan atau melayani orang miskin. Melalui lensa Moltmann, pengalaman orang miskin tidak hanya menjadi objek perhatian pastoral, tetapi sumber pengetahuan teologis yang otentik tentang Allah yang hadir dalam solidaritas dengan mereka yang menderita, sehingga memperkaya dan memperdalam pemahaman gereja tentang misteri Allah dan panggilan untuk berpartisipasi dalam misi pembebasan-Nya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan terutama pada agar variasi spiritualitas penderitaan dalam komunitas miskin lebih terlihat. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan atau melakukan kajian komparatif antara teologi penderitaan Moltmann, teologi pembebasan, dan spiritualitas lokal Nusantara perlu dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai solidaritas ilahi. Di samping itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, psikologi agama, dan ilmu sosial penting digunakan agar dampak penderitaan terhadap kesehatan mental, resiliensi spiritual, dan dinamika pemaknaan iman dapat dipahami secara lebih utuh.

Kesimpulan

Teologi Jurgen Moltmann mengenai Allah yang turut menderita memberikan dasar spiritualitas yang mendalam bagi orang miskin. Moltmann melihat penderitaan Allah di kayu salib sebagai solidaritas aktif dengan manusia yang menderita, khususnya mereka yang miskin dan termarginalisasi. Dalam perspektif ini, orang miskin dapat menemukan penghiburan dan kekuatan spiritual dalam kesadaran bahwa Allah tidak hanya memahami penderitaan mereka secara abstrak, tetapi benar-benar hadir dan turut merasakan penderitaan tersebut melalui inkarnasi dan penyaliban Kristus. Spiritualitas orang miskin, dalam kerangka teologi Moltmann, bukanlah pelarian dari realitas dunia, melainkan suatu pemberdayaan untuk melawan ketidakadilan dan struktur penindasan. Pengalaman iman orang miskin menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yang turut menderita, yang tidak hanya membangkitkan harapan eskatologis tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam transformasi dunia. Melalui pandangan ini, orang miskin tidak lagi dilihat sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek teologis yang memiliki pengalaman unik tentang solidaritas ilahi dalam penderitaan mereka.

Integrasi antara spiritualitas orang miskin dengan konsep Allah yang turut menderita menghasilkan teologi yang membebaskan dan memberdayakan. Pendekatan ini memungkinkan orang miskin untuk melihat penderitaan mereka bukan sebagai tanda ditinggalkan oleh Allah, melainkan sebagai tempat perjumpaan istimewa dengan-Nya. Moltmann menegaskan bahwa penderitaan Allah bukanlah tanda kelemahan, tetapi ekspresi kasih yang radikal, yang membuka kemungkinan bagi terciptanya dunia baru yang lebih adil. Peran gereja terhadap orang miskin bukan hanya ikut dalam perjuangan keadilan melainkan juga ikut dalam transformasi orang miskin yang berorientasi pada pemberdayaan guna mencukupi kebutuhan ekonominya. Dalam perspektif ini, spiritualitas orang miskin menjadi kekuatan revolusioner yang membawa harapan dan pembaruan, bukan hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi seluruh ciptaan yang merindukan pembebasan.

Adapun rekomendasi dalam Penelitian lanjutan dari studi "Integrasi Allah yang Turut Menderita dalam Spiritualitas Umat Miskin: Studi Pengalaman Iman dan Doa Jemaat HKBP Sola Gratia Berdasarkan Teologi Jurgen Moltmann" dapat diarahkan pada eksplorasi komparatif antara teologi penderitaan Moltmann dengan pendekatan teologi pembebasan di konteks kemiskinan struktural di wilayah Asia Tenggara, khususnya menganalisis bagaimana konsep Allah yang turut menderita dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal dan praktik spiritual komunitas-komunitas marjinal dan menghubungkannya pada dialog antar-agama di wilayah Asia Tenggara.

Rujukan

- Assidqie, S. & Anggraini. (2024). Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Aktivitas PT. Waletindo Setia Persada bagi Masyarakat Desa Sindang Marga . *JKPIM; Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 02(01), 204–205.
<https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.339>
- Bauckham, R. (2006). *The Theology of Jurgen Moltmann* . T&T Clark.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman Publisher.

- Creswell, J. W. & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approach*. Sage Publication.
- Demarest, B. (1997). *The Cross and Salvation*. Crossway Books.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs.
- Green, M. (2012). Rethinking the "Poverty of Time": Time-Use, Poverty and Development. *Sociology Compass*, 06(07), 597–608. <https://doi.org/10.1057/palgrave.ap.5500077>
- Guterrez, G. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Books.
- Guterrez, G. (1983). *The Power of the Poor in History*. Orbis Books.
- Heribetus, R. & J. (2004). Allah dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi Melalui Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens. *Jurnal Filsafat Dan Teologi: Lumen Veritatis*, 15(01), 4–6. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i1.3085>
- Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 08(02), 93–102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>
- Ishartono & Santoso Tri Raharjo. (2024). Sustainable Deleopment Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *SHARE: Jurnal Sosial*, 06(02), 154–156. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13198>
- Kolb, R. (2009). *Martin Luther: Confessor of the faith*. OUP Oxford.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian Theology: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- McIntyre, A. (1992). *After Virtue: A Study in Moral Theory (2nd ed.)*. University of Notre Dame Press.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Harper & Row Publisher.
- Moltmann, J. (1993). *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993). *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Fortress Press.
- Moustakas, R. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication.
- Myers, B. L. (1999). *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Orbis Books.
- Nietzsche, F. (2020). *God is Dead. God Remains Dead. And We Have Killed Him*. Penguin Books.
- Pargament, K. I. (2019). Spiritual Pain among the Chronically Poor: Prevalence and Correlates. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(2), 145–162. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0304395905002216>
- Pew, R. C. (2020). Economic Pressures and Religious Practice: A Global Survey. Washington. *Pew Research Center*, 02(03), 54.
- PM. (2025). Wawancara Narasumber.
- Pudji, Ismartini. (2025). *Statistik Indonesia; Statistical Yearbook Of Indonesia 2025*. 03, 314–315.
- RS. (2025). Wawancara Narasumber.
- Sarot, M. (2008). *Patipassianism, Theopaschtisim and the Suffering of God: Some Historical and Systematic Considerations*. Cambridge University Press.
- Sasongko, N. (2024). From Christopraxis to Anthropopraxis: Incarnation, History, and Being Human through the Lens of the Poor in the Theology of Ignacio Ellacuria, S.J. and Daniel Lucas Lukito. *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 23(01), 75–76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.683>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 02(04), 12216–12225. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>
- Sitanggang, P. & D. S. (2023). Ekklesia: Bersuara Atau Bungkam Terhadap Gerakan Kapitalisme Yang Memasuki Atau Sudah Masuk Ke Dalam Gereja Saat Ini?

INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 03(02), 15101–15112.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>

Sitompul. (2023). *Berich HKBP Sola Gratia*. Percetakan.

Sobrino, J. (1988). *Spirituality of Liberation*. Orbis Books.

Weinandy, T. G. (2000). *Does God Suffer*. University of Notre Dame Press.

Wuthnow, R. (1999). Mobilizing Civic Engagement: The Changing Impact of Religious Involvement. In T. Skocpol & M. P. Fiorina (Eds.). *Civic Engagement in American Democracy*, 06(01), 331–363.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0899764012460730>

Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diaconia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 02(02), 88–102.
<https://doi.org/10.33991/immanuel.v3i2.127>